



## KIAT-KIAT MENGEMBANGKAN PERILAKU BAIK (*AKHLAKUL KARIMAH*) PADA ANAK USIA DINI

Cahniyo Wijaya Kuswanto<sup>1\*</sup>, Ulfa Nabela<sup>2</sup>, Ajeng Ninda Uminar<sup>3</sup>, Ahmad Muslih<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*[cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id](mailto:cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id)

### Abstrak

Gaya hidup, kebiasaan tawuran, atau perilaku tidak baik memberikan bukti bahwa perilaku baik (*akhlakul karimah*) penting diberikan sejak dini. Dengan menerapkan akhlakul karimah sejak dini kekacauan perilaku dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses guru dalam mengembangkan perilaku baik (*akhlakul karimah*) pada anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian lapangan guru mengembangkan akhlakul karimah yaitu: 1) pembiasaan rutin berdoa sebelum dan sesudah kegiatan 2) pembiasaan spontan sopan dan santun dalam perilaku sehari-hari, 3) keteladanan yang baik hormat menghormati dengan orang lain, 4) membimbing anak mampu bersikap hormat pada orangtua maupun sesama. Temuan tersebut dapat diterapkan di sekolah maupun lingkungan keluarga guna mengembangkan perilaku baik (*akhlakul karimah*) bagi anak usia dini.

**Kata Kunci:** kiat-kiat, akhlakul karimah, anak usia dini

## TIPS FOR DEVELOPING GOOD BEHAVIOR (*AKHLAKUL KARIMAH*) IN EARLY CHILDHOOD

### Abstract

*Lifestyle, habitual brawl, or bad behavior provides evidence that good behavior (akhlakul karimah) is important to give from an early age. By applying akhlakul karimah early on, behavioral chaos can be resolved. This study aims to determine the teacher's process in developing good behavior (akhlakul karimah) in early childhood. The research used qualitative methods with data collection using observation, documentation and interviews. The results of the teacher's field research develop akhlakul karimah, namely: 1) routine habituation of praying before and after activities 2) spontaneous habituation of courtesy and courtesy in daily behavior, 3) good example with respect to others, 4) guiding children to be able to respect parents and others. These findings can be applied in schools and in the family environment to develop good behavior (akhlakul karimah) for early childhood.*

**Keywords:** tips, morals, early childhood

*are the competence of teachers, students, parents and infrastructure. While the inhibiting factors are natural factors, funding factors and environmental factors.*

**Keywords:** The Role of Leadership, Early Childhood Education Institutions

## PENDAHULUAN

Program pembinaan pendidikan karakter akhlak mulia bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral sehingga anak akan mampu berpikir, berperasaan dan berperilaku sesuai

dengan akhlak mulia (Mualimin, 2015). Akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Allah menyifati Rasulullah dengan sifat yang terbaik. Bahkan dikatakan beliau memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana perkataan Aisyah, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Alquran. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak mulia yaitu mengacu pada empat kriteria di antaranya: kekuatan ilmu, kekuatan gadhab, kekuatan syahwat dan kekuatan adil. Keempat unsur ini jika telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah akhlak mulia pada diri manusia (Gustini, 2016).

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini akan datang hanya sekali serta tidak dapat diulang lagi, sehingga pemberian stimulasi dini, salah satunya adalah pendidikan mutlak diperlukan (Mansyur, 2020). Peranan guru dalam kegiatan pengembangan diri anak sangatlah penting. Tugas utama guru salah satunya yaitu membimbing, menasehati, maupun melatih anak menuju kematangan/kedewasaan (Darmadi, 2015).

Peranan guru juga dalam kegiatan pengembangan sangatlah penting bagi anak. Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nurrahmawati, 2018). Guru harus berperan sebagai pengamat, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Dalam tugasnya sebagai pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi antar anak maupun interaksi anak dengan benda-benda sekitarnya. Jadi peranan guru sangatlah penting dalam perkembangan anak dikarenakan tugas guru adalah sebagai mengamati lama atau tidaknya anak melakukan kegiatan tersebut. Dengan mengamati anak-anak tersebut guru memahami anak-anak mana saja yang mengalami kesulitan dalam bermain dengan temannya.

Pengembangan dasar moral anak ( $\geq 10$  tahun) berada dalam pada fase pra konvensional yang diwarnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan penginderaan dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Setiawati, 2006). Oleh sebab itu efektifitas pembelajaran yang di lakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai guru profesional yang sesuai dengan UUD Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 ialah guru wajib memiliki loyaliti dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi sijil pendidikan, tanggung jawab. Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Rohmawati, 2015). Tugas guru tidak hanya melahirkan pelajaran yang cemerlang dalam akademik tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak pelajaran kearah yang lebih baik (Tuah et al., 2012). Salah satu perkembangan yang perlu guru kembangkan adalah perkembangan nilai moral dan beragama anak, khususnya berperilaku baik (*akhlakul karimah*). Perilaku baik dapat diartikan sebagai sikap menerima dan melaksanakan sistem yang dibangun atas dasar kebaikan bersama dalam berinteraksi (Hasanah, 2018). Berperilaku baik seseorang dibentuk melalui pembiasaan dan latihan, bukan dibawa sejak anak lahir (Basuki, 2017). Oleh karena itu, perilaku baik merupakan proses kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma masyarakat. Berperilaku baik merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan. Karena nilai perilaku yang baik merupakan kemampuan untuk menentukan benar dan salah serta baik dan buruknya tingkah laku atau karakter yang mempunyai hubungan tidak terpisahkan dengan sikap sosial, sehingga dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan tercipta peserta didik yang bermoral sesuai dengan etika dalam bertingkah laku (Anggraini, 2015).

Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Suharyat, 2009). Ety dan Shidiq mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Ety Nur Inah, 2015; Shiddiq, 2020).

Penguatan pendidikan moral (*moral educati-on*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, pendidikan moral fokus terhadap proses pembentukannya, didasarkan pada setiap tahap-tahap anak (Akhwan, 2014). Anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun (Anggraini, 2015;

Setiawati, 2006). Sikap sopan santun, berbudi baik dan menjalankan perintah agama sangat erat dengan perilaku baik. Akhwan menyampaikan perilaku baik anak melalui aktivitas: imitasi, bersikap internalisasi, bersikap introvert dan ekstrovert. Dengan demikian, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan perilaku baik dan beragama anak.

Beberapa penelitian terkait kiat-kiat mengembangkan akhlakul karimah secara spesifik masih belum dilakukan, banyak yang meneliti terkait moral tetapi untuk arah akhlakul karimah belum banyak diteliti oleh peneliti di dalam maupun luar negeri, untuk itu penulis mengutip beberapa penelitian yang hampir sejenis terkait akhlakul karimah, pengembangan moral dilakukan Amir Syamsudin tahun 2012 dengan judul pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan agar anak menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya (Syamsudin, 2012), Titing rohayati pada tahun 2013 juga meneliti terkait perilaku sosial dengan judul pengembangan perilaku sosial anak usia dini, memberikan pernyataan bahwa dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang diharapkan (Rohayati, 2013). Penelitian juga dilakukan oleh Tsali dkk dengan judul kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan gaya pengasuhan dan pengasuhan dari keluarga khususnya orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral anak, keterkaitan berupa dampak masing-masing gaya pengasuhan (Mukarromah et al., 2020). Fokus penelitian dari ketiga penelitian tersebut sebelumnya terfokus pada pengembangan moral dan perilaku sosial dalam pendidikan anak usia dini sedangkan fokus penelitian yang peneliti angkat yaitu kiat-kiat atau tips apa yang guru lakukan untuk pengembangan moral anak usia dini di TK Salsabilla.

Berdasarkan pengamatan pada saat pra penelitian menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung diperoleh suatu gambaran bahwa perkembangan perilaku baik peserta didik saat itu Berkembang Sesuai Harapan, hasil tersebut belum membuat guru puas dan ingin terus mengembangkan sampai tahap Berkembang Sangat Baik. Menurut peneliti perkembangan tersebut sudah sangat baik sudah masuk pada tahap ketiga dalam perkembangan anak, artinya untuk sampai tahap ke empat hanya perlu konsistensi dari guru dan lingkungan untuk terus mengembangkan perilaku anak untuk naik ke peringkat empat. Dengan melihat hasil perkembangan tersebut, peneliti tertarik bagaimana guru mengembangkan perilaku baik anak di taman kanak-kanak tersebut sehingga saat ini anak pada tahap berkembang sesuai harapan. Langkah-langkah atau kiat-kiat apa saja yang ditempuh untuk mengembangkan perilaku baik (akhlakul karimah) anak usia dini di TK Salsabila Bandar Lampung.

## **METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi lapangan. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (John, 2014). Fokus penelitian yaitu peran guru dalam menstimulasi dan mengarahkan anak supaya memiliki perilaku baik sesuai nilai agama yang berlaku sejak usia dini. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan prosedur analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di TK Salsabila Bandar Lampung, pada tahun ajaran 2019-2020, Subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah anak 20 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut para pakar, peran guru yang beragam dan teridentifikasi sebagai berikut : (1) pendidik, (2) pembimbing, (3) pengajar, (4) pemimpin, (5) pengelola pembelajaran, (6) model dan teladan (7) administrator, (8) penasehat, (9) pembaharu (inovator), (10) pendorong kreatifitas, (11) emansipator, (12) evaluator, (13) kulminator (Djuanda, 2019; Fahdini et al., 2014). Selanjutnya peran guru yang dapat mengembangkan kemampuan perilaku baik dan agama anak usia 5-6 tahun menurut Rizki Ananda adalah peran guru melalui kegiatan rutin, peran guru melalui kegiatan keteladanan dan peran guru melalui kegiatan spontan. Adapun penjelasan sebagai berikut :

### **1. Pembiasaan Rutin**

Hasil penelitian guru melaksanakan pembiasaan rutin. Pembiasaan tersebut meliputi membaca doa sebelum serta sesudah kegiatan, menjalin keakraban sesama teman, mengucapkan terimakasih serta menghormati guru dan sesama. Empat item tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan rutin, sebab pembiasaan rutin adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah untuk mengembangkan kemampuan nilai moral dan agama anak, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Dengan adanya pembiasaan rutin yang diterapkan oleh guru, anak terbiasa melakukan kegiatan positif dengan sendirinya sesuai apa yang dilihatnya. Para guru melakukan pembiasaan secara rutin seperti membaca doa sebelum serta sesudah kegiatan, menjalin keakraban sesama teman, mengucapkan terimakasih serta menghormati guru dan sesama. Hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar di salah satu kelas usia 5-6 tahun, Guru

menyampaikan keterlibatan secara terus menerus melakukan pembiasaan untuk anak di rasa penting karena guru menilai dengan pembiasaan rutin selama di sekolah akan terbawa anak ke lingkungan rumahnya nanti guru melakukannya sangat sederhana yang terpenting kegiatan itu dilakukan secara terus menerus seperti sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan untuk membaca doa terlebih dahulu, menyapa teman dan orang lain, membiasakan diri selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu serta menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua. Guru pun juga terlibat langsung dengan anak dalam kegiatan itu. Hal demikian ini memberi dampak yang baik bagi anak hingga ke lingkungan mereka bermain di rumah. Dampak positif ini terus dikembangkan guru guna memberikan pengajaran dan membiasakan anak untuk berperilaku baik.

## 2. Pembiasaan secara spontan

Pembiasaan secara spontan yang dilakukan oleh guru yaitu, mengucapkan terimakasih, menghormati guru orangtua dan orang yang lebih tua, dan mendengarkan serta memperhatikan lawan bicara. Tiga item tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan spontan sebab pembiasaan spontan merupakan pembiasaan atau kegiatan yang dapat dilakukan dan dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan sikap sopan santun dan ucapan terimakasih. Dengan melakukan pembiasaan spontan, yaitu membiasakan mengucapkan terimakasih, menghormati antar sesama dan mendengarkan lawan berbicara agar kebiasaan spontan ini secara otomatis keluar dari ucapan maupun perilaku sehari-hari.

## 3. Keteladanan

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak (Syaepul Manan, 2017). Pembiasaan keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh. Bentuk pembiasaan keteladanan yang telah guru lakukan di TK Salsabilla meliputi: menyapa teman, menghormati sesama dan mendengarkan lawan berbicara. Dengan demikian menjadi salah satu dalam menanamkan nilai perilaku baik pada anak. Kegiatan keteladanan ini perlu terus dilakukan karena anak akan selalu melihat perilaku guru dalam berucap, bersikap, bahkan hal-hal yang orang dewasa lakukan akan cenderung anak lakukan, maka sebaiknya ketika berhadapan dengan anak lakukan perilaku yang dicontohkan Rasulullah, karena contoh yang di ajarkan beliau semuanya tidak memandang usia dari usia anak sampai tua keteladanan akan terus digunakan setiap harinya. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang artinya sesungguhnya aku di utus

hanya untuk menyempurnakan akhlak. Dari arti tersebut Rosullullah Swt di utus ke muka bumi ini tidak lain untuk membantu umatnya dalam berperilaku dan berucap sehingga ketika berhubungan dengan orang lain akan selalu berbuat dan berucap dengan baik.

#### 4. Guru Sebagai Pembimbing

Membimbing anak ketika berdoa, berkomunikasi dengan sesama, bahkan sampai mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, guru harus memberikan arahan dan bimbingan. Sebab guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Peran guru adalah membina watak dan kepribadian manusia melalui lembaga dan program pendidikan untuk meletakkan landasan dan kerangka bagi terbinanya kepribadian manusia (berjiwa) pancasila. Sebagai guru yang bertugas membimbing perkembangan kepribadian peserta didik, disamping pemahaman dan penguasaan bidang studi, guru masih di tuntut pemilikan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dengan ke empat temuan dilapangan tersebut, peneliti juga memaparkan dengan hasil observasi yang dilakukan.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan perilaku Anak Usia 5-6 Tahun di TK Salsabila Bandar Lampung

No.	Keterangan	Jumlah Anak	Presentase
1	BB	2	10%
2	MB	7	35%
3	BSH	8	40%
4	BSB	3	15%
Jumlah		20	100%

Table di atas, memaparkan hasil tingkat kemampuan anak dalam berperilaku baik seperti berdoa, menjalin keakraban sesama teman, mengucapkan terimakasih, menghargai lawan bicara serta menghormati guru dan sesama, pada kategori belum berkembang terdapat 2 anak atau 10% kemudian 7 anak atau 35% dari jumlah anak yang mulai berkembang, ada 8 anak atau 40% dari jumlah anak yang berkembang sesuai harapan, dan 3 anak atau 15% Setelah peneliti melakukan penelitian tentang mengembangkan perilaku baik anak usia 5-6 tahun di TK Salsabila Bandar Lampung. Demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peran guru melalui pembiasaan yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan secara spontan, pembiasaan keteladanan dan bimbingan.

Perilaku baik seseorang dapat distimulasi sejak awal kehidupan. Peran guru dalam mengembangkan perilaku baik anak dilaksanakan dengan pembiasaan rutin seperti menjalin keakraban sesama teman, mengucapkan terimakasih, menghargai lawan bicara serta menghormati guru dan sesama. Pembiasaan terprogram seperti menghafal surat dan hadist pendek sehari-hari. Pembiasaan keteladanan yang dilakukan guru dengan memberikan contoh perilaku tolong menolong seperti senang berbagi dengan orang lain. Memberi contoh kepada anak tentang melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti memungut sampah di lingkungan sekolah. Guru memberikan bimbingan supaya anak terbiasa menghormati guru, orang tua dan sesama, selain itu guru selalu mengawasi anak ketika anak bermain apakah anak mau bermain dengan anak yang lain. Pendapat Hartiwi, bahwa metode pembiasaan mapu mengembangkan nilai perilaku baik dan agama anak usia 5-6 tahun.

Berperilaku baik dilaksanakan supaya seseorang terhindar dari kerugian secara permanen. Pendapat Mawaddah Nasution dan Rini, menyatakan tiga bentuk pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan di sekolah (Sari, 2016). Perilaku baik ini tidak lepas kaitannya dengan pendidikan moral agama anak usia dini, semakin kuat agama dan moral maka eksistensi manusia hidup dengan sesama akan terjalin kerukunan nantinya. Karena jika agama sebagai dasar tata nilai dan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Materi pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya masing-masing. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi agama tersebut (Iskarim, 2016). Untuk itu dengan berperilaku baik (akhlakul karimah) yang diberikan sejak dini berdampak pada kebiasaan yang nantinya akan terbiasa melaukan untuk dirinya bahkan orang lain. Hal demikian juga seusia dengan tujuan pendidikan dimuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya pontesi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berakhlak mulia; 3) sehat; 4) berilmu; 5) cakap; 6) kreatif; 7) mandiri; dan 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Abidin et al., 2018).

## **SIMPULAN**

Peran guru dalam mengembangkan perilaku baik dan beragama anak yaitu 1) Pembiasaan rutin membaca doa sebelum serta sesudah kegiatan, menjalin keakraban sesama teman, mengucapkan



terimakasih serta menghormati guru dan sesama. 2) pembiasaan spontan seperti kegiatan tentang memahami macam-macam agama yang ada didunia terutama di Indonesia. 3) pembiasaan keteladanan kegiatan yang dilakukan guru memulai dengan memberikan contoh kepada anak tentang membiasakan menyapa teman dan orang lain, dan menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua. 4) guru selalu memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, 85–92.
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Basuki, S. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 15(2). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i2.2746>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasia*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Djuanda, I. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 353–372. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>
- Ety Nur Inah. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, -. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.1362>
- Gustini, N. (2016). Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–14. [www.unissula.ac.id](http://www.unissula.ac.id)
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar ( Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa )*. 1, 1–20.
- John, W. C. (2014). Penelitian kualitatif dan desain riset, memilih diantara lima pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Mansyur, U. (2020). Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al Rosyid Bojonegoro. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1), 11–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>
- Mualimin, M. (2015). Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 94–116. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1451](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1451)
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nurrahmawati, E. (2018). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 83–99. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3380>

- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *QATHRUNA*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(1), 49–65.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Tuah, A. H. M., Stapa, Z., & Munawar, A. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islam dalam Pengajaran Akhlak. *Jurnal Hadhari, Special Edition (2012)*, 23–35. [http://www.ukm.my/jhadhari/makalah/khas2012/JD005862 1-6.pdf](http://www.ukm.my/jhadhari/makalah/khas2012/JD005862%201-6.pdf)